

HUBUNGAN PEMBERIAN ASI EKSLUSIF DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS LIMAPULUH KOTA PEKANBARU

Linda Suryani¹

¹PSD III Kebidanan, STIKes Payung Negeri Pekanbaru, Indonesia

Abstrak

Salah satu masalah gizi yang dialami balita di Indonesia saat ini adalah *stunting*. *Stunting* merupakan gangguan pertumbuhan fisik yang ditandai dengan penurunan kecepatan pertumbuhan dan merupakan dampak dari ketidakseimbangan gizi. Prevelensi *stunting* di Indonesia menempati peringkat ketiga dengan kasus tertinggi di Asia. Faktor utama yang menjadi penyebab terjadinya *stunting* yaitu pengetahuan keluarga gizi, sanitasi dan dukungan keluarga. Selain faktor utama diatas banyak faktor lain yang menjadi faktor penyebab *stunting* diantaranya yaitu BBLR, tingkat pendidikan, pemberian ASI eksklusif kurang dari 6 bulan, dan status ekonomi. Penelitian ini bertujuan mengetahui distribusi frekuensi pemberian ASI Eksklusif dan kejadian *stunting*, serta hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* di Wilayah kerja Puskesmas Lima puluh Kota Pekanbaru. Metode penelitian adalah analitik *observasional* dengan pendekatan *retrospektif*. Waktu penelitian dilakukan bulan September 2021. Populasi penelitian adalah seluruh balita di wilayah kerja Puskesmas Lima Puluh Kota Pekanbaru, sampel berjumlah 35 orang menggunakan teknik *Statified Random Sampling*. Pengukuran terhadap variabel dengan menggunakan kuesioner, timbangan badan, dan alat antropometri. Analisa Data menggunakan *Univariate* dan *bivariate* (*Chi – Square*). Dari hasil penelitian didapatkan 63% balita tidak diberikan ASI Eksklusif dan 14% balita yang mengalami *stunting*. Hasil uji statistik diperoleh *p value* yaitu 0,012 (< dari 0,05) dan *Odds Ratio* OR=1,133 artinya bayi yang diberikan ASI Eksklusif 1,133 kali mencegah terjadinya *stunting*. Jadi dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting*

Kata Kunci: ASI Eksklusif, *Stunting*

The Relationship Between Exclusive Breastfeeding And Incidence Of Stunting In Toddlers In The Working Area Of The Limapuluh Public Health Center, Pekanbaru City

Abstract

One of the nutritional problems experienced by toddler in Indonesia today is *stunting*. *Stunting* is a physical growth disorder characterized by a decrease in growth speed and is the impact of nutritional imbalances. The prevalence of *stunting* in Indonesia ranks third with the highest cases in Asia. The main factors that cause *stunting* are family knowledge of nutrition, sanitation and family support. In addition to the main factors above, there are many other factors that cause *stunting*, including low birth weight, education level, exclusive breastfeeding for less than 6 months, and economic status. This study aims to determine the frequency distribution of exclusive breastfeeding and the incidence of *stunting*, as well as the relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of *stunting* in the working area of the Lima Puluh City Health Center Pekanbaru. The research method is observational analytic with a retrospective approach. The time of the study was carried out in September 2021. The research population was all toddlers in the working area of the Lima Puluh Kota Pekanbaru Health Center, a sample of 35 people using the *Statified Random Sampling* technique. Measurement of variables using questionnaires, scales, and anthropometric tools. Data analysis using *Univariate* and *bivariate* (*Chi – Square*). From the results of the study, it was found that 63% of toddlers were not given exclusive breastfeeding and 14% of toddlers were stunted. The results of statistical tests obtained *p value* of 0.012 (< from 0.05) and *Odds Ratio* OR = 1.133, meaning that

infants who were given exclusive breastfeeding 1.133 times prevented stunting. So it can be concluded that there is a significant relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of stunting

Keywords: *Exclusive Breastfeeding, Stunting*

Pendahuluan

Anak-anak adalah sumber daya yang paling berharga di dunia dan harapan terbaik untuk masa depan bangsa. Berdasarkan data dari *United Nations International Childrens Emergency Fund* (UNICEF), Indonesia menempati posisi keempat dengan populasi anak terbesar di dunia yaitu sebesar 80 juta jiwa. Potensi besar tersebut tidak dibarengi dengan jaminan bahwa semua anak sudah tumbuh dan berkembang dengan baik, karena masih banyak permasalahan gizi yang dialami anak-anak Indonesia. Salah satu masalah gizi yang dialami balita di Indonesia saat ini adalah *stunting*.¹

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan fisik yang ditandai dengan penurunan kecepatan pertumbuhan dan merupakan dampak dari ketidakseimbangan gizi. Menurut *World Health Organization* (WHO) *Stunting* didasarkan pada indeks panjang badan dibandingkan umur (PB/U) atau tinggi badan dibandingkan umur (TB/U) dengan batas (*z-score*) kurang dari -2SD. *Stunting* adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan tidak sesuai dengan kebutuhan gizi.²

Proses terjadinya *stunting* di mulai dengan adanya masalah gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu lama. Hal ini terjadi karena asupan makan tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. *Stunting* terjadi mulai dari dalam kandungan dan baru terlihat saat anak berusia 2 tahun. Kekurangan gizi pada usia dini meningkatkan angka kematian bayi dan anak, selain itu juga menyebabkan penderitanya mudah sakit dan memiliki postur tubuh tak maksimal saat dewasa. *Stunting* merupakan gangguan pertumbuhan fisik karena ketidakseimbangan pertumbuhan baik secara maternal maupun eksternal³

Penyebab maternal *stunting* yaitu status karakteristik ibu seperti keadaan gizi ibu saat remaja dan hamil. Masalah gizi ibu saat hamil harus diperhatikan sejak bayi masih dalam kandungan karena jika terjadi kekurangan status gizi pada awal kehidupan maka akan berdampak pada kehidupan selanjutnya seperti janin meninggal dunia. Penyebab eksternal *stunting* adalah suatu keadaan yang disebabkan dari luar seperti kebudayaan, pendidikan, pelayanan kesehatan, kondisi ekonomi, kondisi pangan serta kondisi air, sanitasi dan lingkungan⁴

Faktor utama yang menjadi penyebab terjadinya *stunting* yaitu pengetahuan keluarga gizi, sanitasi dan dukungan keluarga. Faktor – faktor tersebut sangat berdampak pada tumbuh kembang anak yang akan mengalami gangguan pertumbuhan seperti halnya *stunting*. Selain faktor utama diatas banyak faktor lain yang menjadi faktor penyebab *stunting* diantaranya yaitu BBLR, tingkat pendidikan, pemberian ASI eksklusif kurang dari 6 bulan, dan status ekonomi.⁵

Air Susu Ibu (ASI) adalah cairan yang diciptakan khusus yang keluar langsung dari payudara seseorang ibu untuk bayi. ASI merupakan makanan bayi yang paling sempurna, praktis, murah dan bersih karena langsung diminum dari payudara ibu. ASI mengandung semua zat gizi dan cairan yang dibutuhkan bayi untuk memenuhi kebutuhan gizi pada 6 bulan pertamanya. Jenis ASI terbagi menjadi 3 yaitu kolostrum, ASI masa peralihan, dan ASI *mature*. Kolostrum adalah susu yang keluar pertama, kental, berwarna kuning dan mengandung protein tinggi dan sedikit lemak⁶

ASI Eksklusif menurut *World Health Organization* (WHO) adalah memberikan hanya ASI saja tanpa memberikan makanan dan minuman lain kepada bayi sejak lahir sampai berumur 6 bulan kecuali obat dan vitamin. ASI mempunyai banyak manfaat baik bagi bayi sendiri maupun bagi ibu. Manfaat ASI pada bayi adalah mendukung pertumbuhan bayi terutama bagi tinggi badan karena kalsium ASI lebih efisien diserap dibandingkan susu pengganti ASI atau susu formula sedangkan manfaat ASI bagi ibu adalah sebagai

kontrasepsi alami saat ibu menyusui, menjaga kesehatan ibu dengan mengurangi risiko terkena kanker payudara dan membantu ibu untuk menjalin ikatan batin antara ibu dan anak, pemberian ASI dapat membantu mengurangi pengeluaran keluarga karena tidak membeli susu formula yang harganya mahal ⁶

Angka kematian bayi di dunia sebenarnya dapat dihindari dengan pemberian air susu ibu. Sebagian bayi di negara yang berpenghasilan rendah membutuhkan ASI untuk pertumbuhan agar bayi dapat bertahan hidup karena ASI merupakan protein yang berkualitas baik dan mudah didapat. Karena kandungan zat dalam ASI sangat berbeda dari yang lainnya. Penelitian yang dilakukan Ika Pramulya, dkk tahun 2021 tentang Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-60 bulan didapatkan hasil dari 44 balita, 47,8% balita mengalami stunting dimana 38 diantaranya tidak diberikan ASI Eksklusif dan hanya 6 yang diberikan ASI Eksklusif, sehingga ada hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting dengan p value 0,001. ⁷

Prevelensi stunting di Indonesia menempati peringkat ketiga dengan kasus tertinggi di Asia. Data riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan prevelensi stunting dalam lingkup nasional sebesar 37,2 persen, terdiri dari prevelensi pendek sebesar 18,0 persen dan sangat pendek sebesar 19,2 persen. Stunting dianggap sebagai masalah kesehatan masyarakat yang berat apabila prevelensi stunting berada pada rentang 30-39 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia sedang mengalami masalah kesehatan masyarakat yang sangat berat dalam kasus balita stunting. Sementara target WHO angka stunting tidak boleh lebih 20% ⁸

Prevelensi stunting di Provinsi Riau tahun 2019 masih menunjukkan angka yang tinggi yaitu 29,7 %. Pekanbaru masih banyak ditemukan balita stunting (pendek) dan severely stunting (sangat pendek) dengan persentasi balita stunting 6,97 % dan balita severely stunting 1,69 %.⁹ Data dari Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru tahun 2019 dari 20 puskesmas kejadian Stunting pada anak Puskesmas lima puluh menempati tertinggi ke dua dengan kejadian sebesar 14,18% setelah puskesmas rejosari sebesar 14,68%. ¹⁰ Dari survey pendahuluan yang dilakukan pada 15 orang ibu yang memiliki balita didapatkan 6 balita lahir dengan BBLR, 5 diantaranya tidak diberikan ASI eksklusif dan diberikan makanan pendamping ASI pada usia kurang dari 6 bulan, dan 1 diantaranya diberikan ASI eksklusif. Dari wawancara orang tua menganggap bahwa ASI eksklusif tidak ada kaitannya dengan pertumbuhan badan anak, karena anak tinggi atau rendah di pengaruhi oleh faktor keturunannya dan ibu memberikan MP ASI sedini mungkin dengan alasan ASI tidak keluar dan bekerja.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan mengetahui distribusi frekuensi pemberian ASI Eksklusif dan kejadian *stunting* di Wilayah kerja Puskesmas Lima puluh Kota Pekanbaru, serta mengetahui hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* di Wilayah kerja Puskesmas Lima puluh Kota Pekanbaru

Metode

Metode pada penelitian ini adalah analitik *observasional* dengan pendekatan *retrospektif*. Waktu penelitian dilakukan pada bulan September 2021. Populasi penelitian ini adalah seluruh balita di wilayah kerja Puskesmas Lima Puluh Kota Pekanbaru, sampel berjumlah 35 orang dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *Statified Random Sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner, timbangan dan pengukur tinggi badan untuk mengetahui pemberian ASI Eksklusif dan kejadian *stunting*. Analisis data dilakukan secara *univariat (analisis deskriptif)*. Analisis *univariat* bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Analisa secara *bivariat*. Analisa *bivariat* bertujuan untuk melihat hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting*. Analisa bivariat dengan uji statistik *Chi-Square X²* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan analisis data secara univariat dan bivariate terhadap variabel hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Lima Puluh Kota Pekanbaru

No	ASI Eksklusif	Frekuensi	%
1	Diberikan	13	37
2	Tidak diberikan	22	63
Total		35	100

Sumber : Data primer 2021

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa 63% balita tidak diberikan ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Lima Puluh Kota Pekanbaru.

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Lima Puluh Kota Pekanbaru

No	Kategori	Frekuensi	%
1.	Stunting	5	14
2.	Tidak Stunting	30	86
Jumlah		35	100

Sumber : Data primer 2021

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa terdapat 14% balita yang mengalami stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Lima Puluh Kota Pekanbaru.

Tabel 3

Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian *Stunting* Di Wilayah Kerja Puskesmas Lima Puluh Kota Pekanbaru

Pemberian Asi Eksklusif	Hasil Belajar						P Value	OR
	Tidak Stunting		Stunting		Jumlah			
	n	%	n	%	n	%		
Diberikan	13	100	0	0	13	100	0,012	1,133
Tidak diberikan	17	77	5	23	22	100		(0,485-2,646)

Sumber : Data primer 2021

Dari tabel diatas diketahui bahwa 11 responden yang diberikan ASI eksklusif semuanya tidak mengalami *Stunting* dan dari 22 responden yang tidak diberikan ASI Eksklusif 14 (64%) responden tidak mengalami *stunting* dan 8 (36%) responden mengalami *stunting*. Hasil uji statistic *chi square* di peroleh p value yaitu 0,012 (< dari 0,05) maka H_a diterima sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* diwilayah kerja Puskesmas Lima Puluh Kota Pekanbaru. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai *Odds Ratio* OR=1,133 artinya bayi yang diberikan ASI Eksklusif 1,133 kali mencegah terjadinya *stunting*

Pembahasan

Dari hasil penelitian didapatkan 63% balita tidak diberikan ASI Eksklusif dan 14% balita mengalami stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Lima Puluh Kota Pekanbaru. Dari analisis data didapatkan ada hubungan yang signifikan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Lima Puluh Kota Pekanbaru. Dari hasil analisis diperoleh nilai *Odds Ratio* OR=1,133 artinya bayi yang diberikan ASI Eksklusif 1,133 kali mencegah terjadinya *stunting*.

ASI merupakan asupan gizi, apabila diberikan sesuai dengan kebutuhan akan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak yang tidak mendapatkan ASI dengan cukup, berarti memiliki asupan gizi kurang baik dan dapat menyebabkan kekurangan gizi salah satunya dapat menyebabkan *stunting*. ASI eksklusif adalah pemberian hanya ASI saja selama enam bulan tanpa tambahan cairan apapun, seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih dan tanpa pemberian makanan lain, seperti pisang, bubur susu, biskuit, bubur atau nasi. Setelah bayi berusia enam bulan, barulah bayi diberi makanan pendamping ASI dengan ASI tetap diberikan sampai usia bayi 2 tahun atau lebih. Manfaat ASI Eksklusif adalah mendukung pertumbuhan anak terutama tinggi badan, karena kalsium ASI lebih efisien dibandingkan dengan susu formula. ASI merupakan makanan terbaik untuk bayi karena mengandung semua nutrisi. Sehingga bayi yang diberikan ASI Eksklusif cenderung memiliki tinggi badan yang lebih tinggi dan sesuai dengan kurva pertumbuhan dibanding dengan bayi yang diberikan susu formula. ASI mengandung kalsium yang lebih banyak dan dapat diserap tubuh dengan baik sehingga dapat memaksimalkan pertumbuhan terutama tinggi badan dan dapat terhindar dari risiko stunting. ASI juga memiliki kadar kalsium, fosfor, natrium, dan kalium yang lebih rendah daripada susu formula, sedangkan tembaga, kobalt, 8 dan selenium terdapat dalam kadar yang lebih tinggi. Kandungan ASI ini sesuai dengan kebutuhan bayi sehingga dapat memaksimalkan pertumbuhan bayi termasuk tinggi badan.¹¹

Pemberian ASI eksklusif memberikan berbagai manfaat untuk ibu dan bayi dimana ASI merupakan makanan alamiah yang baik untuk bayi, praktis, ekonomis, mudah dicerna, memiliki komposisi zat gizi yang ideal sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan pencernaan bayi dan ASI mendukung pertumbuhan bayi terutama tinggi badan karena kalsium ASI lebih efisien diserap dibanding susu pengganti ASI.¹²

ASI Eksklusif bukan merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi kejadian stunting terdapat faktor lain seperti asupan gizi, penyakit infeksi, ketersediaan pangan, status Gizi ibu hamil, berat badan lahir, panjang badan lahir dan Mp ASI.¹¹

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anita Sampe, dkk (2020) tentang ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita, dimana dari hasil penelitian didapatkan ada hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita.¹³

Dan penelitian serupa juga dilakukan oleh Latifah, dkk (2020) tentang hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita 1-5 tahun, dimana hasil penelitian didapatkan dari 48 responden 42 responden memberikan ASI Eksklusif, 41 responden tidak mengalami stunting, 1 responden mengalami stunting, sebanyak 6 responden tidak memberikan ASI Eksklusif, 5 responden mengalami stunting dan 1 responden tidak mengalami stunting, sehingga ada hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita 1-5 tahun.¹⁴

ASI eksklusif memiliki kontribusi yang besar terhadap tumbuh kembang dan daya tahan tubuh anak. Anak yang diberi ASI eksklusif akan tumbuh dan berkembang secara optimal karena ASI mampu mencukupi kebutuhan gizi bayi sejak lahir sampai umur 24 bulan. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya keadaan stunting pada anak, faktor-faktor tersebut dapat berasal dari diri anak itu sendiri, maupun dari luar diri anak tersebut. Faktor penyebab stunting dapat disebabkan oleh faktor langsung maupun tidak langsung. Penyebab langsung dari kejadian stunting adalah asupan gizi dan adanya penyakit infeksi sedangkan penyebab tidak langsung adalah pola asuh, pelayanan kesehatan, ketersediaan pangan, budaya ekonomi, dan masih banyak lagi. Dalam penelitian ini Faktor penyebab ibu yang tidak memberikan ASI secara ASI eksklusif antara lain, adalah dengan alasan ASI tidak keluar dan ibu bekerja sehingga susah memberikan ASI secara eksklusif. Alasan bekerja membuat ibu tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya sehingga pemberian makanan

pendamping ASI secara dini menjadi solusinya

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Lima Puluh Kota Pekanbaru dapat ditarik kesimpulan 63% balita tidak diberikan ASI Eksklusif dan 14% balita yang mengalami stunting. Hasil uji statistik diperoleh ada hubungan yang signifikan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* *p value* yaitu 0,012 (< dari 0,05) dan *Odds Ratio* OR=1,133 artinya bayi yang diberikan ASI Eksklusif 1,133 kali mencegah terjadinya *stunting*

Daftar Pustaka

1. Tanoto Scholar. *Cegah Stunting Sebelum Genting “Peran Remaja Dalam Pencegahan Stunting.”* Jakarta: Gramedia; 2021.
2. Saadah N. *Modul Deteksi Dini Pencegahan Dan Penanganan Stunting.* Surabaya: Scopindo; 2020.
3. Ohyver dkk. Logistic Regression And Growth Charts To Determine Children Nutritional And Stunting Status: A Review. *Procedia Comput Sci.* 2017;116:232–241.
4. Indriani dkk. Prenatal Factors Associated with the Risk of Stunting: A Multilevel Analysis Evidence from Nganjuk, East Java. *J Matern Child Heal.* 2018;3(4):294–300.
5. Erik dkk. Stunting Pada Anak Usia Dini (Study Kasus di Desa Mirat Kec Lewimunding Majalengka). *Etos J Pengabdian Masy.* 2020;2(1):24–36.
6. Walyani. *Perawatan Kehamilan dan Menyusui Anak pertama agar Bayi Lahir dan Tumbuh Sehat.* Yogyakarta: Pustaka Baru Press; 2015.
7. Ika dkk. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-60 Bulan. *J Kesehat Kusuma Husada.* 2021;12(1):35–41.
8. Kemenkes RI. *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2018.* Jakarta: Kemenkes RI; 2018.
9. Dinkes Prov Riau. *Profil Kesehatan Provinsi Riau Tahun 2019.*; 2019.
10. Dinkes Kota Pekanbaru. *Profil Kesehatan Kota Pekanbaru Tahun 2019.* Pekanbaru: Dinkes Kota Pekanbaru; 2019.
11. Linda E. *ASI Eksklusif.* Jawa Tengah: Yayasan Jmiul Fawaid; 2019.
12. Prasetyono. *Buku Pintar ASI Eksklusif Pengenalan, Praktik, dan Kemanfaatan-kemanfaatannya.* Yogyakarta: DIVA Press; 2009.
13. Anita Sampe dkk. ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita. *J Ilm Kesehat Sandi Husada.* 2020;11(1):448–455.
14. Latifah dkk. hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita 1-5 tahun. *Univ Muhammadiyah Ponorogo Heal Sci J.* 2020;4(1):1–12.